

Hakekat Dan Konsep Dasar Psikologi Pendidikan, Belajar Dan Pembelajaran Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya

Rasel Tas'adi

Email: rafseltas'adi@gmail.com

Dosen IAIN Batusangkar

Abstak : Psikologi pendidikan merupakan bagian dari psikologi khusus yang membahas penerapan prinsip dan metode psikologi untuk mengkaji perkembangan, belajar, motivasi, pembelajaran, penilaian, dan isu-isu terkait lainnya yang mempengaruhi interaksi belajar mengajar. Maka dari itu psikologi pendidikan sangat penting dalam menunjang proses belajar dan pembelajaran. Dengan memahami psikologi pendidikan, seorang guru melalui pendekatan-pendekatan psikologisnya dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Psikologi pendidikan berguna untuk membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, membantu pendidik dalam memahami karakteristik peserta didik, memahami proses belajar peserta didik, Memilih dan menggunakan berbagai strategi dalam pembelajaran dan membantu pendidik untuk melakukan penilaian terhadap kegiatan belajar atau perolehan hasil belajar yang telah dicapai peserta didik. Psikologi pendidikan memberikan acuan dalam upaya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang didasarkan pada potensi, tahap perkembangan, kebutuhan, latar belakang, kemampuan dan kecepatan belajar peserta didik sesuai dengan jenis, tingkatan, standar, dan tujuan pendidikan.

Kata kunci: Psikologi Pendidikan, Belajar, Pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Berbicara psikologi pendidikan tidak terlepas dari psikologi, karena psikologi pendidikan merupakan bagian dari psikologi dan merupakan salah satu disiplin ilmu. Psikologi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*psychology* ", yang berakar pada dua kata dari bahasa Yunani yaitu *Psyche* berarti jiwa, dan "*logos* " yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi berarti "ilmu jiwa " (Nyayu Khodijah, 2014). Psikologi terbagi dua macam yaitu psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum adalah ilmu yang membahas tentang aktifitas jiwa pada umumnya yang normal, dewasa dan beradab. Sedangkan Psikologi khusus merupakan ilmu yang membahas tentang aktifitas manusia berdasarkan kekhususannya. Psikologi khusus ini akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Diantara yang termasuk dalam psikologi khusus ini adalah psikologi pendidikan.

Psikologi pendidikan merupakan bagian dari psikologi khusus yang membahas penerapan prinsip dan metode psikologi untuk mengkaji perkembangan, belajar, motivasi, pembelajaran, penilaian, dan isu-isu terkait lainnya yang mempengaruhi interaksi belajar mengajar. Banyak pengertian psikologi pendidikan yang dikemukakan oleh ahli diantaranya.

1. Barlow dalam Nyayu Khodijah (2014) mendefinisikan psikologi pendidikan sebagai sebuah pengetahuan berdasarkan riset psikologis yang menyediakan serangkaian sumber-sumber untuk membantu dalam pelaksanaan tugas seorang guru dalam proses belajar mengajar secara lebih efektif.
2. Syah (1999), pengertian psikologi pendidikan adalah sebuah disiplin psikologi yang menyelidiki masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan. Sedangkan menurut ensiklopedia amerika, Pe-

ngertian psikologi pendidikan adalah ilmu yang lebih berprinsip dalam proses pengajaran yang terlibat dengan penemuan penemuan dan menerapkan prinsip – prinsip dan cara untuk meningkatkan keefisien di dalam pendidikan.

3. Santrock (2007) menyatakan psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang mengkhuuskan diri pada cara memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan.
4. Menurut Witherington, Pengertian Psikologi pendidikan adalah studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia.
5. Suarna (2014) mengemukakan karakteristik yang terkandung dalam pengertian psikologi pendidikan yaitu: Psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi yang memiliki lingkup kajian khusus, yaitu kajian psikologi dalam konteks pendidikan, Psikologi pendidikan adalah imple-mentasi teori, model dan pendekatan psikologi dalam bidang pendidikan, Psikologi pendidikan mengkaji masalah-masalah psikologis yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran, yang dijadikan acuan dalam upaya menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.
6. Thalib (2010) mengemukakan bahwa psikologi pendidikan adalah disiplin vital atau hal penting yang memberikan kontribusi terhadap pendidikan dalam memahami makna pembelajaran, peserta didik, proses belajar, strategi pembelajaran, dan strategi *assessment* pembelajaran.

B. PEMBAHASAN

Psikologi pendidikan merupakan ilmu pengetahuan psikologi yang memberi sumbangsih terhadap dunia pendidikan

dalam kegiatan pendidikan pembelajaran, pengembangan kurikulum, proses belajar mengajar, sistem evaluasi, dan layanan konseling merupakan beberapa kegiatan utama dalam pendidikan terhadap peserta didik, pendidik, orang tua, masyarakat dan pemerintah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara sempurna dan tepat guna.(Roudlege, 1974)

Psikologi pendidikan sangat peduli dengan proses pembelajaran dan penerapan metoda serta teori-teori psikologi dalam proses pendidikan. Pembelajaran yang dimaksud merupakan proses edukatif yang melibatkan pendidik dan peserta didik sebagai pelaku utamanya. Pendidik berperan sebagai fasilitator terjadinya perkembangan peserta didik dan peserta didik merupakan subjek pembelajaran yang sedang mengembangkan dirinya. Dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik terjadi saling mempengaruhi, terutama pengaruh pendidik terhadap perkembangan peserta didik. Dalam kerangka pendidikan ini, pendidik berupaya memilih metode pembelajaran yang tepat, yakni yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Psikologi pendidikan menjadi sesuatu yang mesti dipelajari bagi calon pendidik, dan berkaitan dengan kondisi pendidikan sebelumnya. Selama ini pendidikan tidak memperhatikan kondisi peserta didik, tidak memperhatikan minat dan bakat peserta didik. Pendidik seolah sebagai penguasa dan menganggap peserta didik adalah ibarat botol kosong yang akan diisi air, akhirnya yang terjadi adalah pendidikan hanya dalam bentuk *transfer knowledge* atau pendidik menganggap peserta didik dari sudut pandang behavioristik saja. Dengan adanya psikologi pendidikan diharapkan akan lahir pendidikan yang humanistik yang memahami peserta didik sesuai dengan keberadaannya.

Psikologi pendidikan merupakan alat bantu yang penting bagi para penyelenggara pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam psikologi pendidikan dapat dijadikan landasan berpikir dan bertindak dalam mengelola proses belajar-mengajar. Setidaknya-tidaknya ada 10 macam kegiatan pendidikan yang banyak memerlukan prinsip-prinsip psikologis, yaitu: Seleksi penerimaan siswa baru, Perencanaan pendidikan, Penyusunan kurikulum, penelitian kependidikan, Administrasi pendidikan, Pemilihan materi pelajaran, Interaksi belajar mengajar, Pelayanan bimbingan dan konseling, dan Pengukuran dan evaluasi.

Pendidik yang memiliki kompetensi dalam perspektif psikologi pendidikan adalah pendidik yang mampu melaksanakan profesinya secara bertanggung jawab. Adapun pendidik yang bertanggung jawab adalah pendidik yang mampu mengelola proses belajar mengajar sebaik-sebaiknya sesuai dengan prinsip-prinsip psikologis.

Psikologi pendidikan merupakan ilmu yang memusatkan perhatiannya pada penemuan dan aplikasi prinsip-prinsip dan teknik-teknik psikologi ke dalam pendidikan, maka ruang lingkup psikologi pendidikan secara umum meliputi topik-topik psikologi yang erat hubungannya dengan pendidikan.

Secara terbatas menurut Barlow (1985) dalam Nyayu Khodijah (2014), ruang lingkup psikologi pendidikan meliputi: *Context of teaching and learning* (situasi atau tempat yang berhubungan dengan mengajar dan belajar), *Process of teaching and learning* (proses atau tahapan-tahapan dalam belajar dan mengajar), *Outcomes of teaching and learning* (hasil-hasil yang dicapai oleh proses mengajar dan belajar).

Psikologi pendidikan adalah sub disiplin psikologi yang berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan yang bersifat praktis yang berguna dalam (1) penerapan prinsip-prinsip belajar dalam kelas; (2) pengembangan dan pembahasan kurikulum; (3) ujian dan evaluasi

bakat dan kemampuan; (4) sosialisasi proses-proses dan interaksi dengan pendayagunaan ranah kognitif; dan (5) penyelenggaraan pendidikan melalui aktivitas keguruan.

Seluruh kegiatan interaksi pendidikan diciptakan bagi kepentingan siswa, yaitu membantu pengembangan semua potensi dan kecakapan yang dimiliki setinggi-tingginya. Sehubungan dengan hal itu maka hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan, potensi dan kecakapan, dinamika perilaku serta kegiatan siswa terutama perilaku belajar menjadi kajian utama dalam psikologi pendidikan.

Nyayu Khodijah (2014) mengemukakan bahwa dengan memahami psikologi pendidikan, seorang guru melalui pendekatan-pendekatan psikologisnya diharapkan dapat:

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat.
- b. Memilih strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik.
- c. Memilih alat bantu dan media pembelajaran yang tepat.
- d. Memberikan bimbingan atau bahkan memberikan konseling kepada peserta didik.
- e. Memotivasi belajar peserta didik.
- f. Menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- g. Berinteraksi dengan peserta didik secara baik dan disenangi.
- h. Menilai hasil belajar peserta didik

Syah (1999) mengemukakan buah yang dapat dipetik dari psikologi pendidikan adalah:

- a. Proses perkembangan siswa

Di kalangan para guru dan orang tua siswa terkadang timbul pertanyaan apakah perbedaan usia antara siswa satu dengan yang lainnya membuat perbedaan substansial dalam merespon pengajaran. Pertanyaan ini perlu dicari jawabannya melalui pemahaman tentang tahapan-tahapan perkembangan siswa dan ciri-ciri

khas yang mengiringi tahapan perkembangan tersebut.

Tahapan perkembangan yang lebih perlu dipahami sebagai bahan pertimbangan pokok dalam penyelenggaraan proses belajar-mengajar adalah tahapan-tahapan perkembangan yang berhubungan dengan perkembangan ranah kognitif para siswa. Unsur kognitif dengan segala variasinya dan keunikannya merupakan modal dasar para siswa dalam menjalani proses belajar-mengajar.

b. Cara belajar siswa

Dimanapun proses pendidikan berlangsung alasan utama kehadiran guru adalah membantu siswa agar belajar sebaik-sebaiknya. Pengetahuan anda yang pokok adalah mengenai proses belajar mengajar tersebut yang meliputi: 1) arti penting belajar, 2) teori-teori belajar, 3) hubungan belajar dengan teori dan pengetahuan; dan 4) fase-fase yang dilalui siswa dalam peristiwa belajar. Disamping itu yang tak kalah penting untuk diketahui adalah pendekatan belajar, kesulitan belajar dan alternative proses mengajar.

c. Cara menghubungkan antara mengajar dengan belajar

Secara singkat mengajar adalah kegiatan menyampaikan materi pelajaran, melatih keterampilan dan menanamkan nilai moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut kepada siswa, agar kegiatan mengajar ini diterima oleh para siswa, guru perlu berusaha membangkitkan gairah dan minat belajar mereka. Dalam hal ini sangat diharapkan pada calon guru untuk memahami model-model mengajar, metode-metode mengajar dan strategi yang dapat diterapkan dalam saat proses belajar mengajar berlangsung.

d. Pengambilan keputusan untuk pengelolaan PBM

Dalam mengelola sebuah proses belajar mengajar, seorang guru dituntut untuk menjadi figure sentral yang kuat dan berwibawa, namun tetap bersahabat (Syah, 1995). Untuk memenuhi hal tersebut anda dituntut mampu menempatkan diri

sebagai pengambil keputusan atau pembuat keputusan yang penuh perhitungan untung rugi berdasarkan kajian psikologis.

Agar pengelolaan PBM mencapai sukses, seorang guru hendaknya memandang dirinya sendiri sebagai profesional. Sehingga perilaku yang ditampilkan guru bersangkutan dapat terarah sesuai dengan karakteristik seorang profesional. Berikut dikemukakan hambatan-hambatan pengambilan keputusan yang dialami seorang guru dalam proses belajar mengajar (Syah, 1999)

- a) Kurangnya kesadaran guru terhadap masalah-masalah belajar yang mungkin sedang dihadapi oleh para siswa
- b) Kesetiaan terhadap gagasan lama yang sebenarnya sudah dilakukan lagi
- c) Kurangnya sumber-sumber informasi yang diperlukan
- d) Ketidak cermatan observasi terhadap situasi belajar mengajar

Selain hal di atas, hambatan mungkin muncul dari perbedaan harapan antara guru dengan siswa. Beberapa siswa dalam kelas misalnya, mungkin memiliki cita-cita memenuhi kebutuhan masa depan yang sama sekali berbeda dengan rekan-rekannya atau bahkan menyimpang dari karakteristik sekolah mereka ikuti

Disadari atau tidak, setiap individu tentu pernah melakukan aktivitas belajar karena aktivitas belajar tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang mulai sejak lahir sampai mencapai umur tua.

Belajar adalah suatu proses psikis yang berlangsung dalam interaksi antara subjek dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap dan kebiasaan yang bersifat relative konstan / tetap baik melalui pengalaman, latihan maupun praktek. Perubahan itu bisa sesuatu yang baru atau hanya penyempurnaan terhadap hal-hal yang sudah dipelajari yang segera nampak dalam perilaku nyata atau yang masih

tersembunyi. Sedangkan proses belajar dapat berlangsung dengan kesadaran individu atau tidak, sebagaimana diungkapkan oleh Winkel bahwa, "Proses belajar dapat berlangsung dengan disertai kesadaran dan intensi, tetapi itu tidak mutlak perlu."

Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas (Syah, 1999) antara lain:

1. Perubahan Intensional, Perubahan dalam proses belajar adalah karena pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan penge-tahuan,kebiasaan dan keterampilan.
2. Perubahan Positif dan Aktif, Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.
3. Perubahan efektif dan fungsional, Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi

siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Adapun perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar menurut Prayitno (2008) adalah: dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bias, dari tidak mau menjadi mau dan dari tidak biasa menjadi terbiasa

Menurut Dimiyati (2005:30), prinsip-prinsip belajar adalah:

1. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Apabila bahan pelajaran tersebut dirasa penting, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Motivasi berkaitan erat dengan minat. Siswa yang mempunyai minat akan cenderung perhatian dan timbul motivasinya untuk mempelajari bidang tertentu.

2. Keaktifan

Keaktifan anak akan mendorong untuk berbuat sesuatu, mempunyai ke-mauan dan aspirasi sendiri. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

3. Keterlibatan langsung atau berpengalaman

Dalam belajar melalui pengalaman, siswa tidak hanya mengamati tetapi meng-hayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan tanggung jawab terhadap hasilnya.

4. Pengulangan

Prinsip belajar menekankan prinsip pengulangan adalah teori psikologi daya. Menurut teori ini, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya: mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan dan sebagainya. Dengan mengadakan peng-ulangan maka daya yang dilatih akan menjadi sempurna.

5. Tantangan

Dalam belajar, siswa menghadapi hambatan untuk mencapai tujuan belajar. Agar timbul motif pada anak untuk mengatasi hambatan tersebut, bahan pelajaran haruslah menantang. Tantangan

yang dihadapi membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

6. Balikan dan penguatan

Siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Dengan hasil yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik untuk usaha belajar selanjutnya. Balikan yang diterima melalui penggunaan metode akan mendorong siswa untuk belajar lebih giat dan bersemangat.

7. Perbedaan individu.

Siswa merupakan individu yang unik. Tipe siswa mempunyai perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan individu ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dijalani oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan di satu sisi, dan di lain sisi merupakan kegiatan yang diupayakan oleh pendidik agar kegiatan tersebut berlangsung untuk sebesar-besarnya bermanfaat bagi pencapaian tujuan pendidikan oleh peserta didik (Prayitno, 1998).

Sedangkan menurut Santrock (2008), “Pembelajaran (*learning*) dapat didefinisikan sebagai pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berpikir yang diperoleh melalui pengalaman”.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik.

Dalam praktiknya di lapangan, pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan dengan berpegang pada ideologi pembelajaran. Adapun ideologi pembelajaran tersebut adalah yang oleh Prayitno disebut dengan singkatan lima-I yaitu: Iman dan taqwa, Inisiatif, Industrius, Individual, dan Interaksi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

1. Faktor Internal Siswa.

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

a) Fisiologis. Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.

Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam:

Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu keadaan tonus jasmani sangat mempengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani.

Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama panca indra. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. dalam proses belajar, merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia. Sehingga manusia dapat menangkap dunia luar. Panca indra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa perlu menjaga panca indra dengan baik, baik secara preventif maupun secara yang bersifat kuratif. Dengan menyediakan sarana belajar yang memenuhi persyaratan, memeriksakan kesehatan fungsi mata dan telinga secara periodik, mengonsumsi makanan yang bergizi, dan lain sebagainya.

b) Psikologis.

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat

mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

2. Faktor Eksternal Siswa

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, Syah (2003) menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial.

a. Lingkungan sosial.

1) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

2) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

3) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengeluaran keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa

melakukan aktivitas belajar dengan baik.

b. Lingkungan Non-Sosial

1). Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terlambat.

2). Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. *Pertama, hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga dan lain sebagainya. *Kedua, software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi dan lain sebagainya.

3) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

3. Faktor Pendekatan Belajar: *Surface, Reproduksi, conserving, extending, deep dan achieving.*

Namun sebagian buku yang lain memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar dengan cara berbeda.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

a. Faktor fisiologis. Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam :

1) Keadaan jasmani.

Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu keadaan tonus jasmani sangat mempengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani.

Cara untuk menjaga kesehatan jasmani antara lain adalah :

- a) Menjaga pola makan yang sehat dengan memerhatikan nutrisi yang masuk ke dalam tubuh, karena kekurangan gizi atau nutrisi akan mengakibatkan tubuh cepat lelah, lesu , dan mengantuk, sehingga tidak ada gairah untuk belajar,
- b) rajin berolah raga agar tubuh selalu bugar dan sehat;
- c) istirahat yang cukup dan sehat.

2) Keadaan fungsi jasmani/fisiologis.

Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama panca indra. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula dalam proses belajar, merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia. Sehingga manusia dapat menangkap dunia luar. Panca indra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik pendidik maupun peserta didik perlu menjaga panca indra dengan baik, baik secara preventif maupun secara yang bersifat kuratif. Dengan menyediakan sarana belajar yang memenuhi persyaratan, memeriksakan kesehatan fungsi mata dan

telinga secara periodic, mengonsumsi makanan yang bergizi, dan lain sebagainya.

b. Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan peserta didik, motivasi , minat, sikap dan bakat.

1) Kecerdasan /intelegensia siswa

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh lainnya. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ yang lain, karena fungsi otak itu sebagai organ pengendali tertinggi (executive control) dari hampir seluruh aktivitas manusia.

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar peserta didik, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi inteligensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar.

2) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar peserta didik. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat (Slavin, 1994). Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.

Dari sudut sumbernya motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi

intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti seorang siswa yang gemar membaca, maka ia tidak perlu disuruh-suruh untuk membaca, karena membaca tidak hanya menjadi aktifitas kesenangannya, tapi bisa jadi juga telah menjadi kebutuhannya. Menurut Arden N. Frandsen (Hayinah, 1992), yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain adalah:

- a) Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas;
- b) Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju;
- c) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orang tua, saudara, guru, atau teman-teman, dan lain sebagainya.
- d) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya, dan lain-lain.

3) Minat

Secara sederhana, minat (interest) adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat peserta didik agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dihadapainya atau dipelajarinya.

Untuk membangkitkan minat belajar tersebut, banyak cara yang bisa digunakan. Antara lain, pertama, dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa meng-

eksplor apa yang dipelajari, melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga siswa menjadi aktif, maupun performansi guru yang menarik saat mengajar. Kedua, pemilihan jurusan atau bidang studi. Dalam hal ini, alangkah baiknya jika jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh siswa sesuai dengan minatnya.

1) Sikap

Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negative dalam belajar, pendidik sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan bertanggungjawab terhadap profesi yang dipilihnya.

4) Bakat

Faktor psikologis lain yang mempengaruhi proses belajar adalah bakat. Secara umum, bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Syah, 2003). Berkaitan dengan belajar, Slavin (1994) mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar. Dengan demikian, bakat adalah kemampuan seseorang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

Pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Karena itu, bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan. Individu yang telah mempunyai bakat tertentu, akan lebih mudah menyerap informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya. Misalnya, peserta didik yang berbakat dibidang bahasa akan lebih

mudah mempelajari bahasa-bahasa yang lain selain bahasanya sendiri. Karena belajar juga dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki setiap individu, maka para pendidik, orangtua, dan guru perlu memperhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya.

2. Faktor Eksternal

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. dalam hal ini, Syah (2003) menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

a. Lingkungan Sosial

1) Lingkungan social pendidikan, seperti guru / dosen, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

2) Lingkungan sosial masyarakat.

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajarsiswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

3) Lingkungan sosial keluarga.

Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan

antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

b. Lingkungan non sosial.

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah;

- 1) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terlambat.
- 2) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga dan lain sebagainya. Kedua, software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus dan lain sebagainya.
- 3) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

C. PENUTUP

Psikologi Pendidikan adalah cabang psikologi khusus yang mempelajari tentang perilaku manusia di dalam dunia pendidikan yang meliputi studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan, yang tujuannya untuk mengembangkan

dan meningkatkan keefisienan di dalam pendidikan.

Psikologi pendidikan meletakkan dasar interaksi manusiawi dalam proses pembelajaran yang menjadi dasar bagi upaya optimalisasi potensi peserta didik. Guru tidak melihat peserta didik sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang memiliki keunikan, potensi, peluang, harapan, masalah, kekuatan, kelemahan, kemampuan untuk aktualisasi diri, dan masa depan.

D. REFERENSI

Dimiyati.2005.*Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.

Djamarah,Syaiful Bahri.2002.*Strategi Belajar Mengajar*.Jakarta:Rineka Cipta.

Irwanto. (1997). *Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Khodijah, Nyayu, 2014, *Psikologi pendidikan*, Jakarta ; PT Raja Grafindo Persada

Prayitno, 2008, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, UNP

Santrock, John W, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Group

Suarna, I Nyoman, dkk, 2014, *Psikologi Pendidikan I*, Jakarta : Erlangga.

Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif-Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung:Sinar Baru.

Suryabrata, Sumadi, (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Syah, Muhibbin, (1999). *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan baru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Thalib, Syamsul Bachri, 2010, *Psikologi Pendidikan berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta : Kencana Prenada Group

Winkel, W. S. 1983, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, Jakarta :PT. Gramedia.

Winkel, WS, 1997, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia.